

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI
SD NEGERI SAMBIROTO I**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ahmad Syarifuddin
14422048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI
SD NEGERI SAMBIROTO I**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ahmad Syarifuddin

14422048

Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syarifuddin
NIM : 14422048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Ahmad Syarifuddin



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 September 2021
Nama : AHMAD SYARIFUDDIN
Nomor Mahasiswa : 14422048
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)

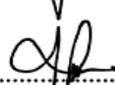
Penguji I

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 27 September 2021

Dekan,




Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 11 Zulkaidah 1442 H

22 Juni 2021 M

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta,

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 323/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2021 tanggal 10 Maret 2021 M, 26 Rajab 1442 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Syarifuddin
Nomor Pokok/NIMKO : 14422048
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Ahmad Syarifuddin

Nomor Mahasiswa : 14422048

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Juni 2021



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

- ↳ Selalu ingat ALLAH SWT, karena semua adalah kehendaknya.
- ↳ Ingin selalu membahagiakan dan membanggakan kedua orangtua.
- ↳ Jangan suka menunda suatu apapun yang bisa dikerjakan, karena kita tidak pernah tahu apakah suatu saat nanti kita masih mempunyai waktu untuk mengerjakannya.
- ↳ Beranilah untuk bermimpi dan bertindak, karena tak ada yang tak mungkin di dunia ini jika kita mau berusaha dan berdoa.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibu saya yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan selalu mendo'akan saya, untuk keluarga saya saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila ta' marbūṭah dibaca mati ditulis dengan h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila ta' marbūṭah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----◌ْ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُود	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنِ مَنكَرُتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang alif + lām diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang alif + lām diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Oleh:
Ahmad Syarifuddin
14422048

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SD Negeri Sambiroto I. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, sebagai model dan teladan serta sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SD Negeri Sambiroto I.

Untuk dapat mengetahui peran guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sambiroto I dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I dilakukan dengan cara membimbing dan membina siswa untuk selalu berperilaku islami melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan yang ada seperti mushola juga digunakan untuk kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, kajian Islam dan lain sebagainya, 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SD Negeri Sambiroto I adalah dengan selalu membimbing siswa-siswi untuk berperilaku baik, memberikan contoh saat mengajar yaitu dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama, 3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I yaitu dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya harus melakukan evaluasi dalam aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Guru juga memiliki tugas dan tanggungjawab dalam membentuk dan membina akhlak siswa agar dapat terwujud perilaku islami.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Islami

ABSTRACT

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Islamic Behavior at SD Negeri Sambiroto I

Ahmad Syarifuddin

14422048

The purpose of this study is to find out the role of Islamic religious education teachers in improving the Islamic behavior of students at SD Negeri Sambiroto I. The focus of this research is to know the Role of Islamic Religious Education Teachers as educators, as models and examples and as evaluators in improving the Islamic behavior of students at SD Negeri Sambiroto I.

To be able to know the role of teachers in improving students' Islamic behavior, the researchers chose to use qualitative research approach. This research was conducted at SD Negeri Sambiroto I with data collection techniques using interview, observation and documentation methods.

The results of this study show that; 1) The role of Islamic Religious Education Teachers as educators in improving the Islamic behavior of students at SD Negeri Sambiroto I is done by guiding and fostering students to always behave Islamically through cultural habituation of 5S (salam, smile, greeting, polite, and polite), in addition to existing religious facilities such as mushola are also used for worship activities such as congregational prayers, Islamic studies and so on, 2) The role of Islamic Religious Education Teachers as models and examples in improving the Islamic behavior of students at SD Negeri Sambiroto I is to always guide students to behave well, give examples when teaching by saying greetings and praying together, 3) The role of Islamic Religious Education Teachers as evaluators in improving the Islamic behavior of students at SD Negeri Sambiroto I is to conduct a thorough evaluation, meaning that it must evaluate in cognitive aspects, affective and psychomotor aspects. Teachers also have duties and responsibilities in shaping and fostering student morality in order to realize Islamic behavior.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Islamic Behavior

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan sholawat serta salam tak lupa senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah, skripsi ini telah terselesaikan dengan lancar dan dalam penyusunan skripsi ini peneliti juga mendapat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, petunjuk-petunjuk, serta dorongan kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Theresia Lusiyati, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I yang telah memberikan izin melaksanakan magang untuk penyusunan skripsi.
6. Ibu Sri Mulyati, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah mendampingi dalam melaksanakan magang.
7. Bapak Sihono dan Ibu Sri Mulyati yang senantiasa mendoakan dan memberikan perhatian, motivasi, serta kasih sayang sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
8. Kakak dan adik saya yang tak lupa selalu memberikan semangat.

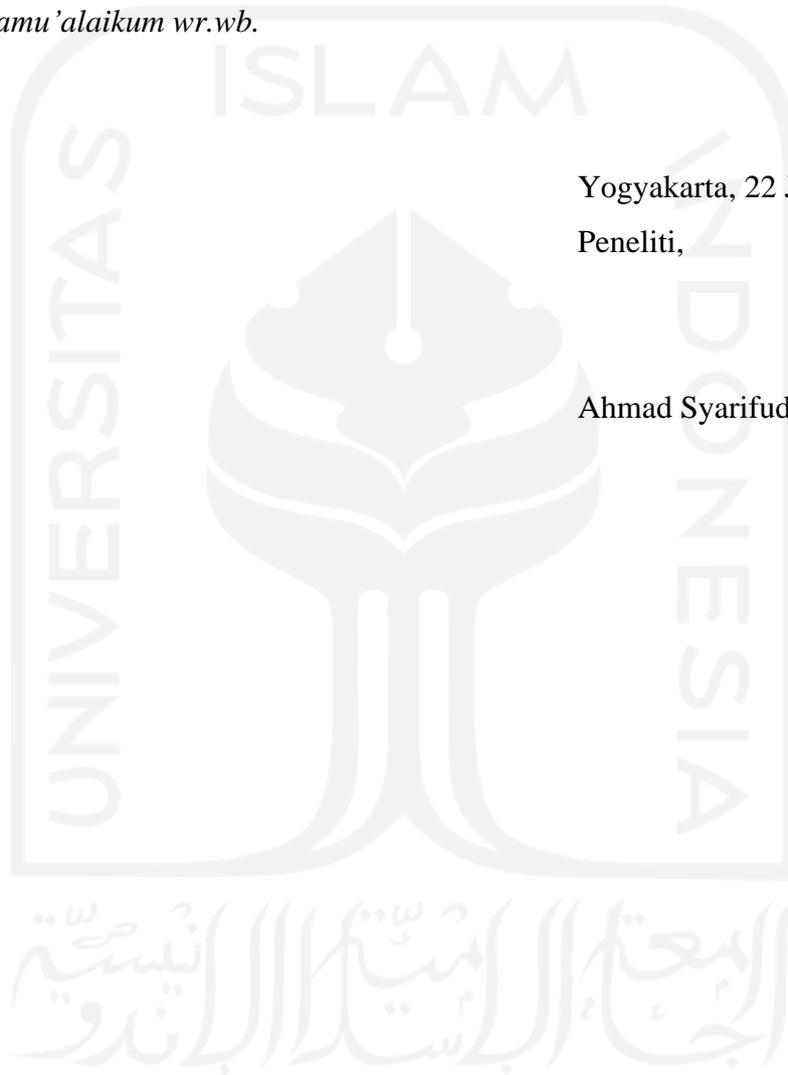
Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan doa dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Peneliti,

Ahmad Syarifuddin



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Tentang Guru pendidikan Agama Islam	14
1. Guru Pendidikan Agama Islam	14
2. Tugas Guru dalam Pendidikan Agama Islam	16
3. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa	18
4. Solusi Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa	22
B. Landasan Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	26

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	26
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	28
C. Informan Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Keabsahan Data	30
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Paparan Data	36
1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	37
2. Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	41
3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	45
B. Temuan Penelitian	50
1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	50
2. Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	51
3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	52
C. Pembahasan Temuan Penelitian	57
1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	57
2. Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	60
3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	64
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penyajian Data Hasil Temuan	54
---------------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema penyajian data hasil penelitian 36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini persaingan dalam segala aspek kehidupan sudah semakin ketat yang artinya secara tidak langsung kita dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Salah satu wadah untuk mencetak sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Sebagai warga negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga berkewajiban untuk belajar sebagai umat muslim sebagai wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

Pendidikan formal pada era reformasi saat ini lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru harus selalu termotivasi untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sikap dan perilaku siswa, karena baik atau tidaknya proses belajar mengajar salah satunya dapat dilihat dari mutu lulusan atau hasil dari belajar siswa atau proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi. Jika dalam prosesnya menunjukkan minat belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan rasa percaya diri, maka untuk membentuk perilaku siswa

yang Islami, sebaiknya para guru juga perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar itu sendiri merupakan proses yang tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi juga bisa dengan melakukan suatu kegiatan yang dapat mengajarkan pada siswa mengenai perilaku yang baik. Belajar itu pada intinya adalah suatu kegiatan yang dilakukan para siswa dengan bimbingan dari guru agar terjadi proses belajar yang efektif dan dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk dapat membentuk perilaku siswa yang Islami, sangat dibutuhkan konsentrasi belajar yang baik dari para siswa, konsentrasi belajar yang dimaksud ialah konsentrasi yang harus ada pada saat proses belajar mengajar. Hal yang menjadi permasalahan yakni bagaimana meningkatkan minat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dan apakah perilaku Islami pada diri siswa dapat terbentuk secara optimal melalui proses belajar mengajar ini?

Sesuai dengan kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004 tentang Pemuda dan Olahraga yang berbunyi: Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai sarana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.

Berdasarkan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan oleh GBHN 1999-2004 tersebut, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal yang sangat penting dan strategis sebagai upaya penerapan kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang dilakukan melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler.

Sesuai dengan misi negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004, Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi: “Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab, memiliki keterampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan berdasarkan sudut normatif, tetapi pelaksanaan interaksi belajar mengajar dilakukan untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri para siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktik yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa yang sekaligus untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa dapat merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.¹

Aktifitas kependidikan Islam itu sendiri timbul sejak adanya manusia (Nabi Adam dan Hawa), bahkan dalam ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi perintah iqra' yang berarti membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dari hal tersebut manusia mulai memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori mengenai pendidikan Islam.²

Tohirin menguraikan bahwa Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja menganjurkan untuk belajar, tetapi juga menghendaki supaya seorang dapat terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi. Rasulullah Saw, dalam hadis-nya menyatakan bahwa; “seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)”.³

Dalam melaksanakan pendidikan agama islam ini memang tidaklah mudah, banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai Guru Agama Islam

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

² Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

³ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

ketika berhadapan langsung dengan anak didiknya. Jika dilihat dari kenyataannya anak di tingkat dasar sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat kebanyakan anak sering melakukan hal sesuai keinginannya sendiri dan mengacuhkan pembelajaran tentang pendidikan agama islam, sehingga prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam pun menjadi kurang begitu baik.

Pendidikan agama islam merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu agama islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai pemahaman dasar yang kuat sehingga dapat terwujud generasi-generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang agar dapat mengikuti dan memahami perkembangan yang terjadi, agar tidak ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam dunia Pendidikan melalui pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal sekolah dituntut untuk tidak hanya mengandalkan pembelajaran didalam kelas saja, tetapi harus mampu dan mau mencari cara atau berinovasi dengan aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Seorang guru juga dituntut untuk tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi juga harus bisa mencari informasi-informasi dari

berbagai sumber belajar yang lain, seperti majalah, surat kabar maupun internet. Hal ini penting, agar materi yang dipelajari dapat disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat saat ini, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dunia pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau materi-materi yang diajarkan oleh gurunya. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangatlah penting. Apabila seorang guru berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka dapat dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan agama islam guru tidak hanya sekedar merancang proses pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itu merupakan salah satu yang menjadi tanggung jawab seorang guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik mengenai agama islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya untuk dapat memiliki kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang ingin dicapai yaitu membimbing dan membina anak agar menjadi seorang

muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Secara etimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang dengan kepribadian yang lebih baik.⁴

Sebagai guru pendidikan agama islam haruslah taat kepada Tuhan dengan mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jika tidak demikian maka bagaimana guru dapat menganjurkan dan mendidik siswa untuk berbakti kepada Tuhan jika dirinya sendiri tidak mengamalkannya, sehingga sebagai guru agama yang baik haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Siswa sendiri mempunyai dorongan untuk meniru atau mengikuti segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh gurunya. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid dan tidak percaya pada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama islam dapat disebut sebagai figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didiknya, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama juga harus bisa menjaga kewibawaannya,

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat kepada dirinya.⁵ Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama islam yang demikian tinggi dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁶

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.⁷

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Sebagai contoh yakni akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media massa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswa yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja dan bahkan sedang melakukan kegiatan diluar urusan pekerjaan. Sungguh kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan yang sekarang sedang giat-giatnya membangun kualitas pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan membangun stigma positif di masyarakat kini sudah mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan banyaknya pergaulan bebas yang kini telah manjangkiti para kaum remaja. Dinas Sosial mencatat ada ratusan video porno beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP ataupun SMA. Petugas Satpol PP kini juga sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat tindak asusila oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat dalam pernikahan. Hal itu tidak hanya melanggar etika sosial, tetapi juga melanggar norma agama.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai

tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya telah kehilangan arah tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya kini juga telah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Hal demikian telah dilaksanakan di SD Negeri Sambiroto I, budaya perilaku Islami sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SD Negeri yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SD Negeri Sambiroto I menerapkan budaya Islami 5S "*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*", selain itu 70% siswi-siswinya berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti di SD Negeri lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaahpun rutin dilakukan.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sambiroto I dalam meningkatkan perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa

penting untuk melakukan penelitian terkait judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I
 - b. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I

- c. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I
2. Kegunaan penelitian ini adalah
 - a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Secara Praktis
 - 1) Bagi Universitas Islam Indonesia, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
 - 2) Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SD Negeri Sambiroto I untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
 - 3) Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

D. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I ini terdiri dari lima bab, adapun uraian sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : (1) Sampul luar, (2) halaman sampul dalam, (3) halaman pernyataan, (4) halaman pengesahan, (5) halaman nota dinas (6) halaman motto (7) halaman persembahan, (8) halaman abstrak, (10) kata pengantar, (11) Daftar isi, (12) Daftar Tabel, (13) Daftar Gambar.

Bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari, (a) Latar belakang masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan dan kegunaan penelitian, (d) Sistematika pembahasan.

Bab II : (a) Kajian pustaka, (b) Landasan teori (kajian teori, kerangka berfikir, hipotesis penelitian).

Bab III : Metode penelitian, terdiri dari (a) jenis penelitian dan pendekatan, (b) subjek dan objek penelitian, (c) tempat atau lokasi penelitian, (d) Variabel penelitian dan definisi operasional, (e) Populasi dan Samle penelitian, (f) Instrument dan teknik pengumpulan data, (g) uji validitas dan reliabilitas instrumen, (h) uji asumsi, (i) teknik analisa data

Bab IV : Hasil dan pembahasan, Bab V : Kesimpulan, Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran – lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru professional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup mentrasfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figure keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita harus membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pendidikan merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari.

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Sebutan tersebut mengandung pengertian atau makna guru dalam pendidikan Islam. Kata *ustadz* identik untuk profesor, hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus dapat berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas dan tanggungjawabnya. Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap suatu hakikat mengandung makna bahwa seorang guru harus

mampu untuk menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan minat siswa untuk dapat mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berarti menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru harus dapat mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan hal buruk bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kata *mursyid* yaitu sebutan guru untuk *thariqah (tasawuf)* orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiat. Jadi makna guru itu ialah orang yang berusaha menyebarkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Guru adalah model (tauladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud bahwa guru adalah seseorang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi yang penting untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁸

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 37

2. Tugas Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan yang dapat membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan antar umat beragama.¹⁰

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

¹⁰ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 9

yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas,

yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa alnasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

3. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan

agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.¹¹

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya juga dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, Guru

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*. hal. 92

Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Untuk dapat mengantisipasi berbagai tantangan yang ada maka diperlukan adanya profil Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang mempunyai kualitas personal, sosial, dan profesionalisme yang baik dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa itu diantaranya:

- a. Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila seorang anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan dinilai baik. Namun jika seorang anak memiliki latar belakang keluarga anak kurang baik maka kepribadian dan perilaku anak juga akan dinilai buruk, meskipun hal ini belum dapat dipastikan.
- b. Lingkungan masyarakat (pergaulan) siswa diluar sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari

pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.

- c. Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.
- d. Pengaruh dari tayangan tv yang sifatnya tidak mendidik juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap sikap maupun perilaku terhadap siswa.

4. Solusi Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dalam membentuk kepribadian Islami pada siswa perlu ditanamkan beberapa hal dalam kepribadian siswa itu sendiri. *Pertama*, berfikirilah sebelum berbuat. Allah Subhanahu Wata'ala memberikan karunia kepada manusia dengan akal bukan tanpa maksud dan tujuan. Dengan adanya akal yang dimiliki setiap manusia maka diharapkan agar manusia bisa membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Bisa memikirkan apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah Subhanahu Wata'ala atau justru malah bertentangan. Maka berfikirilah terlebih dahulu sebelum bertindak itu harus dibiasakan agar benar-benar menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi umat Islam. Allah Subhanahu Wata'ala melarang manusia melakukan sesuatu hal yang ia sendiri tidak mengetahui ilmunya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al Israa:36).

Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia untuk selalu mencari tahu, mencari ilmu, dan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan bertindak atau melakukan suatu perbuatan karena semuanya kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kedua, menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam melakukan segala kegiatan seorang Muslim harus meniatkannya apa yang dikerjakan untuk memperoleh ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan niat yang demikian maka manusia akan selamat dari hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang seperti ini akan dapat menuntun manusia untuk berperilaku sesuai syariatNya. Dan dengan perilaku yang senantiasa mengikuti atau sesuai dengan syariat Allah Subhanahu Wata'ala, seorang muslim akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ^ك
جَزَاءُ وَّهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ^د

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah Surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka dan mereka pun ridho kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. Al Bayyinah [98]: 7-8).

Ketiga, pembiasaan. Langkah pertama dan kedua yang telah dibahas harus dijadikan sebagai kebiasaan. Kebiasaan untuk menuntut ilmu, dan mendasari setiap amalan dengan iman. Untuk membentuk kebiasaan yang seperti ini dapat dilakukan dengan belajar ilmu agama

secara terus menerus dan menjadikan islam sebagai landasan berfikir. Kemudian melakukan pengulangan dalam menjalani aktifitas yang baik. Jika perilaku Islami sudah menjadi suatu kebiasaan maka insyaAllah akhlak Islam akan terpancar dengan sendirinya dari pribadi muslim.

Keempat, selanjutnya, usaha untuk berperilaku baik yang sesuai syariat Islam ini juga perlu adanya dukungan dari masyarakat. Keberadaan masyarakat yang peduli dengan anggota masyarakat lainnya akan menjadi kontrol yang berarti dalam mencegah tindak maksiat maupun amoral lainnya. Demikian pula sistem di negeri ini haruslah mendukung kebaikan dan menutup segala pintu maksiat. Dengan usaha yang demikian semoga perilaku mulia itu terpancar dari semua lapisan umat Islam dan menular kepada umat lainnya.¹²

B. LANDASAN TEORI

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah.

¹² Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 63

Berkenaan dengan wibawa, maka seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, harus inisiatif serta harus bisa bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak harus menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa seorang guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib yang ada, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai kedisiplinan, guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹³

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 37

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis hingga menyusun sebuah laporan.¹⁴ Pada penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang atau subjek dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Mantja sebagaimana dikutip oleh Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki 8 ciri, yaitu sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme, (2) Penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks, (3) Pendekatan bersifat induktif-deskriptif, (4) Memerlukan waktu yang panjang, (5) Datanya berupa

¹⁴ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar, (6) Informannya “*maximum variety*”, (7) Berorientasi pada proses, (8) Penelitiannya berkonteks pada mikro.¹⁶

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk membahas suatu gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat dengan menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain dapat memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian ini juga dapat mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitiannya tentang peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I dan kemudian mendiskripsikan serta memadukan dengan konsepsi teori-teori yang sudah ada.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung.

Ada beberapa jenis tempat yang dapat dipilih untuk dapat melakukan suatu penelitian, hal ini berhubungan dengan bidang ilmu yang melatarbelakangi studi yang akan dilakukan. Untuk bidang ilmu pendidikan maka dapat dilakukan di tempat penelitian yang berhubungan dengan Pendidikan secara langsung, seperti sekolah atau bisa juga di lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Sedangkan untuk ilmu teknik, alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan, dan sebagainya maka tempat penelitian yang dapat digunakan yakni suatu laboratorium yang memiliki kondisi dan situasi yang memadai seperti: suhu, waktu, dan variabel yang diperlukan. Bidang-bidang tersebut erat kaitannya dengan penelitian eksperimen yang tempatnya mungkin bisa berupa suatu bengkel, laboratorium, petak sawah, dan sebagainya.¹⁷

Peneliti mengambil objek penelitian di Lembaga Pendidikan/ sekolah yakni SD Negeri Sambiroto I. Alasan kenapa peneliti mengambil penelitian di SD Negeri Sambiroto I karena di sekolah tersebut peneliti melihat adanya kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah negeri lain yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SD Negeri Sambiroto I ini menerapkan budaya Islami 5S “*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*”, selain

¹⁷ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 53

itu 70% siswa-siswinya juga mengenakan kerudung/jilbab yang hal ini tidak peneliti temukan seperti di sekolah dasar umum lain. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaahpun rutin dilakukan.

C. Informan Penelitian

Peneliti mengambil informan penelitian dari Lembaga Pendidikan/ sekolah SD Negeri Sambiroto I , lebih tepatnya Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sambiroto I, serta beberapa siswa SD Negeri Sambiroto I.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi. Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.¹⁸

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode *Field Research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan beberapa metode berikut:

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70-71

1. Observasi Partisipan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan.

Observasi Partisipan adalah apabila orang yang melakukan observasi turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observasi. Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Studi ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan di SD Negeri Sambiroto I yang meliputi: tinjauan historis, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana yang ada. Dokumentasi yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada di sekolah lebih tepatnya diperoleh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, ruang guru, dan staf tata usaha (TU), data ini akan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

E. Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I“, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data,

meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.¹⁹

Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini digunakan untuk membuktikan, bahwa data mengenai upaya pengelolaan perpustakaan sekolah yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*).

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, melainkan perlu dijawab dan dinilai oleh pembaca suatu laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi dimana para pembaca laporan penelitian ini akan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai konteks dan fokus dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam praktiknya peneliti akan meminta beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai arah dari hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I” dapat ditransformasikan

¹⁹ Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, hal. 168-169

atau dialihkan pada subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan ini merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian dan hasil yang ditemukan sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I”.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini dapat mencerminkan kemantapan dan konsistensi pada keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Salah satu upaya untuk melakukan penilaian terhadap *dependabilitas* adalah dengan melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang auditor dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti akan meminta beberapa ekspert untuk mereview atau memberikan komentar atas hasil penelitian ini. Peneliti sendiri telah melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan kepada dosen pembimbing sejak mulai menentukan pokok masalah/fokus penelitian sampai dengan menyusun proposal.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas ini lebih berfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit *dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.²⁰

Menguji *confirmability* ini berarti melakukan pengujian terhadap hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* yang artinya dalam suatu penelitian jangan sampai hal ini tidak ada, tetapi hasilnya ada.²¹

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan mengerjakan sesuatu dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang dirasa penting dan beberapa hal yang dapat diceritakan kepada orang lain.²²

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Proses

²⁰ Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*....hal. 169

²¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), hal. 131

²² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*..., hal. 248

pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disamakan artinya dengan istilah pengelolaan data yakni dimulai dari editing, koding, hingga tabulasi data dalam penelitian kualitatif. Reduksi data telah mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin serta memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian Data (Display Data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan table, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan suatu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan yang ada dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian hasilnya

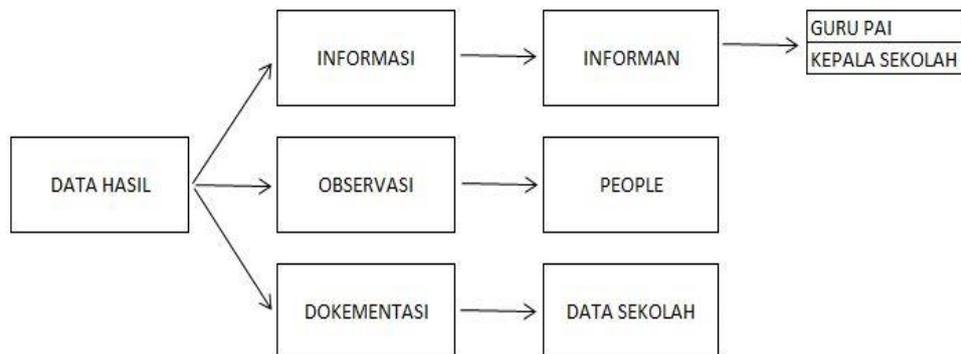
menjadi lebih jelas. Penemuan baru inilah yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan mudah untuk dipahami.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I yang selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian ini akan dijelaskan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian yang bersumber dari data yang terdiri dari informan dan responden serta data observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini disajikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas. Berikut ini skema yang digunakan:



Gambar 4.1
Skema penyajian data hasil penelitian

Data yang diperoleh dari lapangan merupakan data hasil observasi, interview dan dokumen penting dari SD Negeri Sambiroto I. Dalam hal ini,

peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, salah satu peran guru PAI adalah sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawabnya untuk membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan, agar tidak ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa”.²³

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama dalam menanamkan perilaku Islami, perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru Pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku Islami siswa yang ada di SD Negeri Sambiroto I, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sejauh ini penerapan budaya untuk berperilaku Islami di sekolah sudah menjadi kebiasaan bagi siswa, contohnya dengan adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) yang selalu menjadi pedoman siswa dalam berperilaku di sekolah, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina akhlak siswa.²⁴

²³ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala SD Negeri Sambiroto I. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Theresia Lusiyati selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, perilaku keseharian siswa sudah mencerminkan perilaku Islami, berdasarkan pengamatan saya selama ini setiap siswa selalu mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru mereka. Selain itu 70% siswi juga sudah memakai kerudung/jilbab”.²⁵

Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah di perankan oleh guru PAI dengan baik, kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlakul kharimah sekaligus menjadi media guru untuk membudayakan perilaku Islami siswa.

Fasilitas tempat ibadah seperti mushola dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan dapat menjadi poin tambahan dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa SD Negeri Sambiroto I, mengenai apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh para siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, ibu Theresia Lusiyati: Rabu, 03 Maret 2021, pukul 10.00-10.20 WIB.

“Menurut Saktiawan Putra selaku siswa SD Negeri Sambiroto I, kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilakukan di sekolah yaitu ada sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, selain itu disekolah juga mengadakan sholat Ied saat hari raya, serta mengadakan acara kurban disekolah dan siswa juga ikut dalam acara tersebut”.²⁶

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apa saja yang ada di SD Negeri Sambiroto I. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pembina Perpustakaan Islami, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ada berbagai macam ekstrakurikuler yang berkaitan dengan PAI di sekolah ini, selain itu sekolah juga mengadakan pengajian dengan siswa dan wali murid.”²⁷

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadroh, GQ (Gerakan Qur’ani), qiro’at dan fasilitas keagamaan seperti Musholla serta perpustakaan Islami dapat digunakan oleh guru untuk memaksimalkan tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.

²⁶ Wawancara dengan Siswa SD Negeri Sambiroto I, Saktiawan Putra: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 10.00-10.20 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

2. Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam peneliti mendapatkan jawaban seperti berikut:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau selalu membimbing siswanya agar selalu berperilaku baik, selalu mengingatkan untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, lebih mendekatkan diri dengan siswa dan memotivasi siswa agar lebih giat dalam melakukan ibadah, dari hal-hal kecil yang kita lakukan secara tidak langsung mereka juga akan sadar dan mulai meniru kebiasaan baik dan berperilaku islami”²⁸

²⁸ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Theresia Lusiyati selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, guru PAI merupakan sosok guru yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi para guru lain. Sikap kedisiplinan dan tanggung jawab guru PAI di sekolah dalam mengemban tugas untuk mendidik siswa agar berperilaku islami telah memberikan hasil yang baik, karena secara tidak langsung perilaku islami yang diterapkan oleh guru sudah menjadi budaya yang berpengaruh pada perilaku siswa di sekolah”.²⁹

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa di SD Negeri Sambiroto I mengenai tauladan yang dapat diambil oleh siswa dari guru PAI, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Saktiawan Putra selaku siswa di SD Negeri Sambiroto I, banyak sekali yang saya teladani dari beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi kami agar berperilaku baik dan rajin beribadah membuat kami ingin berubah menjadi lebih baik lagi”.³⁰

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam menjadi maksimal. Dalam hal peneliti juga melakukan wawancara dengan bertanya kepada salah satu siswa di SD Negeri Sambiroto I, berikut ini hasil wawancaranya:

²⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, Theresia Lusiyati: Rabu, 03 Maret 2021, pukul 10.00-10.20 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Siswa SD Negeri Sambiroto I, Saktiawan Putra: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 10.00-10.20 WIB.

“Menurut Saktiawan Putra selaku siswa di SD Negeri Sambiroto I, mata pelajaran Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang baik, karena dalam pelajaran PAI banyak sekali hal yang dapat saya ambil dan teladani, selain itu metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar juga tidak membosankan sehingga membuat siswa lebih aktif dalam praktiknya”.³¹

Selain itu peneliti juga bertanya kepada siswa tersebut mengenai hal yang paling berkesan dalam Pembelajaran Agama Islam di sekolah, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Saktiawan Putra selaku siswa di SD Negeri Sambiroto I, hal yang paling berkesan bagi saya adalah saya bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak tentang agama, karena sebagai seorang muslim saya wajib memahami ilmu agama”.³²

Sikap ketauladanan guru yang sering dijadikan contoh oleh siswa biasanya dilihat dari kegiatan guru saat mengajar di dalam kelas, kemudian bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran juga kemungkinan akan diikuti oleh siswanya. Peneliti juga menanyakan mengenai kegiatan yang dilakukan atau diterapkan oleh guru pendidikan agama islam sebelum proses pembelajaran dimulai, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas yaitu, kemudian saya biasanya akan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum belajar, kemudian saya melakukan presensi siswa dan membahas sedikit materi pelajaran minggu lalu sebelum masuk ke materi berikutnya”.³³

³¹ Wawancara dengan Siswa SD Negeri Sambiroto I, Saktiawan Putra: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 10.00-10.20 WIB.

³² *Ibid.*,

³³ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

Pernyataan dari guru pendidikan agama islam tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa sebagai ketua kelas, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Muhammad Hilmi Dzakir selaku ketua kelas, sebelum pelajaran dimulai ibu guru selalu mengucapkan salam meskipun saat ini kelas dilaksanakan secara online, setelah itu saya diminta untuk memimpin do’a, setelah do’a biasanya ibu guru mengulang sedikit pembelajaran minggu lalu”.³⁴

Berdasarkan data penelitian dari wawancarayang telah dilakukan peneliti berpendapat bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru PAI di SD Negeri Sambiroto 1 ini selalu mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin berdo’a sebelum belajar, hal tersebut dapat menjadi salah satu contoh tauladan yang baik bagi siswa.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti kemudian melakukan observasi di dalam kelas online. Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran pendidikan agama islam yang saat ini sedang dilaksanakan di dalam kelas online. Setelah mengamati secara langsung proses pembelajaran secara online peneliti melihat bahwa hal tersebut sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan:

“Saat guru sudah masuk ke dalam kelas online beliau langsung mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa, setelah itu guru juga meminta ketua kelas untuk memimpin do’a sebelum belajar, kemudian dilanjutkan dengan guru melakukan presensi siswa dan setelah itu guru memulai pelajaran dengan membahas materi sebelumnya terlebih dahulu kurang lebih 15 menit, hal ini dilakukan untuk mengingat materi yang sebelumnya telah dipelajari. Setelah

³⁴ Wawancara dengan Siswa SD Negeri Sambiroto I, Muhammad Hilmi Dzakir: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 10.00-10.20 WIB.

selesai mengulas materi minggu lalu kemudian guru mulai menjelaskan materi yang akan di bahas pada hari ini, setelah pembelajaran selesai guru biasanya memberikan tugas-tugas yang berkaitan tentang materi yang telah dipelajari”.³⁵

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan seorang guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SD Negeri Sambiroto I, yaitu: 1) selalu membimbing siswa-siswi untuk berperilaku baik, 2) mengingatkan jika siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 3) selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa agar dapat menjadi contoh bagi para siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan perilaku islami pada saat mengajar yaitu dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum belajar. Dengan hal-hal kecil seperti inilah secara tidak langsung siswa akan melihat dan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi

³⁵ Observasi: Jum'at, 05 Maret 2021, pukul 09.30-10.00 WIB

penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga harus ikut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku yang tidak baik atau tercela maka sudah menjadi tanggungjawab guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku yang baik.

Di sisi lain kenakalan siswa juga sudah menjadi kebiasaan bagi para pelajar contohnya siswa yang membolos pada saat jam pelajaran dan kenakalan pelajar lainnya yang membuat guru harus lebih ekstra dalam membina dan mengarahkan siswa. Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, kenakalan siswa di sekolah ini masih dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan, karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa masih bisa ditoleransi seperti terlambat masuk sekolah, untuk solusinya pihak kesiswaan bekerja sama dengan guru kelas rutin mengadakan razia siswa yang terlambat dan memberikan motivasi kepada siswa agar selanjutnya tidak terlambat lagi”.³⁶

Dalam menanggulangi kenakalan siswa guru harus terus melakukan evaluasi, agar perilaku siswa dapat diperbaiki dan dibina untuk

³⁶ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

lebih baik kearah perilaku Islami. Akan tetapi sering kali guru menemukan hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa, karena karakter setiap siswa berbeda-beda sehingga cara untuk menanggulangnya juga pasti berbeda antara satu anak dengan yang lainnya.

Setelah peneliti mengetahui faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami, selanjutnya peneliti ingin mengetahui solusi yang telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan itu, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mendidik anak jaman sekarang itu memang susah, apalagi anak SD. Sebagai contoh saat siswa diberikan materi tentang pelajaran agama terkadang mereka kurang tertarik untuk memahaminya. Tapi untuk menangani siswa seperti itu harus sabar. Dalam setiap kelas saya membentuk kelompok kajian Islam untuk mendekati siswa agar lebih tertarik dengan pelajaran agama islam, saya juga selalu mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI, dengan maksud ingin menanamkan rasa cinta terhadap agama Islam kepada para siswa”.³⁷

Dalam pembentukan perilaku islami siswa diperlukan evaluasi secara menyeluruh yang berarti segala aspek harus di maksimalkan untuk mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi agama sangat perlu untuk dimaksimalkan. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, banyak sekali cara yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk

³⁷ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Sebagai contoh dengan menjadwalkan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan satu minggu sekali untuk mengkaji materi-materi tentang keIslaman dan mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diadakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam”.³⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Theresia Lusiyati selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, evaluasi yang digunakan oleh guru PAI sudah cukup efektif dalam membentuk perilaku islami siswa di sekolah, adanya kajian-kajian tentang Islam dan pemaksimalan ekstrakurikuler PAI seperti pengajian mampu membuahkan hasil yang cukup memuaskan, sampai saat ini perilaku Islami ini telah menjadi budaya siswa dalam berperilaku”.³⁹

Selain itu ada beberapa faktor lain yang dapat mendukung guru untuk meningkatkan perilaku Islami siswa, seperti dari kepala sekolah serta tim MGMP PAI. Ketika melaksanakan wawancara, peneliti juga menanyakan mengenai hal-hal yang dapat mendukung peningkatan perilaku Islami siswa. Peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, adanya dukungan dari semua guru-guru dan kepala sekolah yang sangat kuat serta tim MGMP PAI sangat mendukung sekali dengan didirikannya perpustakaan Islam di sekolah”.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I, ibu Theresia Lusiyati: Rabu, 03 Maret 2021, pukul 10.00-10.20 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai faktor pendukung lainnya kepada guru PAI, berikut jawaban dari guru tersebut:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, keaktifan dan antusias para siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam jadi semakin bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa lebih aktif dan senang dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Karena setiap hal yang ingin dicapai harus melalui sebuah proses, tidak semudah seperti yang diucapkan”. T tutur beliau sambil tersenyum.⁴¹

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku Islami siswa yang ada di SD Negeri Sambiroto I setelah evaluasi yang telah dilakukan. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Sri Mulyati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi kebiasaan siswa di sekolah dengan adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) yang menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, kemudian adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga turut serta membantu guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah dan kajian tentang agama yang rutin dilakukan”.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran sangat diperlukan, evaluasi yang dilakukan tidak hanya dalam satu aspek saja tetapi dilakukan secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus dapat berjalan secara bersama untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

⁴¹ Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 – 10.00 WIB.

⁴² Wawancara dengan Guru PAI, ibu Sri Mulyati: Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.20 - 10.00 WIB.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, guru juga harus mampu membentuk dan membina akhlak siswa sehingga dapat terwujud perilaku Islami oleh siswa.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti memperoleh beberapa temuan data sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa peran guru pendidikan agama islam khususnya sebagai pendidik memiliki posisi yang penting dalam melakukan pembinaan untuk dapat meningkatkan perilaku islami siswa. Adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) di sekolah dapat digunakan oleh guru PAI sebagai salah satu sarana untuk mendidik siswa dalam upaya meningkatkan perilaku islami. Berkat kerjasama dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan program 5S ini kepada siswa sehingga saat ini program tersebut sudah bisa menjadi kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah, hal tersebut tercermin ketika bertemu dengan orang lain siswa sudah terbiasa untuk selalu mengucapkan salam baik kepada sesama teman maupun kepada guru.

Fasilitas tempat ibadah seperti mushola juga dimaksimalkan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan perilaku Islami, kegiatan seperti

kajian tentang islam sering dilaksanakan untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap agamanya. Shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah juga diterapkan oleh guru PAI untuk mendidik siswa agar terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah.

Selain itu kegiatan pengajian murid dan wali murid menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan mengenai agama islam. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan kerja keras dan kerjasama dari guru dalam mendidik siswa ini pasti akan membuahkan hasil yang maksimal.

2. Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Dari hasil temuan peneliti lakukan di SD Negeri Sambiroto I menunjukkan bahwa guru PAI telah menjadi model dan teladan bagi siswa. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sejumlah siswa juga menunjukkan mereka sepakat bahwa banyak keteladanan yang dapat dicontoh atau ambil dari sikap dan perilaku guru PAI, baik ketika mengajar maupun sikap guru ketika berada di lingkungan sekolah. Kesabaran seorang guru dalam membina dan memotivasi siswa untuk berperilaku islami dapat membuat siswa secara perlahan mulai ikut termotivasi untuk berperilaku islami.

Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pasti akan menunjukkan hasil yang baik pula dari siswa. Hal itulah yang dijadikan sebagai motivasi oleh guru PAI ketika mengajak atau mengarahkan siswa untuk selalu

berbuat baik. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ketika sedang mengajar di kelas. Contohnya saat masuk ke dalam kelas guru selalu mengucapkan salam, saat akan memulai pelajaran guru akan meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu dan diakhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Hal tersebut secara tidak langsung sudah dapat memberikan contoh pada siswa dan menjadi kebiasaan yang baik sehingga budaya perilaku islami dapat menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari SD Negeri Sambiroto I bahwa dalam meningkatkan perilaku islami siswa, guru harus selalu melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga harus melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. Karena ketiga aspek tersebut harus bisa berjalan Bersama untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu pembelajaran. Guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus bisa membentuk dan membina akhlak siswa agar dapat terwujud perilaku islami.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru seringkali menghadapi hambatan, seperti kurangnya minat siswa terhadap pelajaran agama. Permasalahan tersebut akan mudah diatasi oleh guru PAI dengan cara mengadakan evaluasi secara berkala untuk mengetahui lebih dalam hambatan-hambatan yang terjadi sehingga dapat dengan cepat mencari solusi untuk mengatasinya. Selain itu guru PAI juga harus lebih banyak mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan untuk memperdalam materi. Dengan siswa sering berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku-buku tentang keislaman diharapkan siswa akan menjadi lebih tertarik untuk mempelajari agama Islam. Selain itu dalam setiap kelas guru PAI juga membentuk kelompok kajian Islam dan guru juga harus aktif untuk terus mengajak siswa agar selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI, artinya guru juga ingin menanamkan rasa cinta terhadap agama islam kepada siswa dan meningkatkan perilaku islami siswa.

Evaluasi harus terus dilakukan oleh guru untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sejauh ini berkaitan langsung dengan penerapan budaya perilaku Islami seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun yang sudah menjadi pedoman siswa dalam berperilaku di sekolah.

Untuk mempermudah dalam menganalisis temuan diatas peneliti paparkan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penyajian Data Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I	<ul style="list-style-type: none"> • Didalam keseharian siswa program 5S (<i>salam, senyum, sapa, sopan dan santun</i>) yang dicanangkan oleh guru sudah menjadi budaya berperilaku sehari-hari. • Akhlakul karimah siswa sudah terbentuk dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang di programkan oleh guru PAI. • Kajian mengenai islam yang sering dilakukan oleh guru akan semakin memperdalam ilmu pengetahuan siswa dan meningkatkan rasa kecintaan siswa terhadap agama Islam. 	➤ Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah siswa dan meningkatkan perilaku Islami siswa terutama disekolah. Karena sebagai guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa untuk berperilaku Islami merupakan suatu kewajiban.
2.	Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan	• Guru harus memberikan keteladanan seperti selalu	➤ Setidaknya ada tiga hal yang harus dilakukan

	<p>Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I</p>	<p>mengucapkan salam, mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum belajar, memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru PAI lebih mengajak untuk belajar perpustakaan Islam. • Keteladan seorang guru PAI juga dapat dilihat dari kedisiplinan dan tanggungjawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun saat diluar jam pelajaran. 	<p>oleh guru untuk memberikan keteladanan bagi siswa dalam meningkatkan perilaku Islami sebagai berikut:</p> <p><i>Pertama</i>, selalu membimbing siswa untuk berperilaku baik, mengingatkan untuk tidak melakukan hal yang tidak terpuji.</p> <p><i>Kedua</i>, memberikan contoh yang baik pada siswa dan bisa diterapkan dengan baik pula dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p><i>Ketiga</i>, memberikan contoh nyata pada siswa saat kegiatan belajar mengajar seperti mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama, mengingatkan siswa untuk berbuat baik dan sebagainya, maka secara tidak langsung siswa akan</p>
--	-------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			meneladani apa yang di contohkan oleh gurunya.
3.	Peran Guru PAI Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I	<ul style="list-style-type: none"> • Guru harus bisa melakukan evaluasi menyeluruh dengan mengevaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, yaitu dengan menerapkan program 5S dan dengan mengadakan kajian Islam. • Guru PAI harus bekerja sama dengan pembina perpustakaan untuk sering mengadakan kajian tentang Islam. • Di setiap kelas guru PAI membentuk kelompok kajian Islam. • Guru PAI harus bisa menerapkan budaya perilaku islami seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sebagai evaluasi untuk meningkatkan perilaku islami siswa. 	➤ Sebagai evaluator tugas guru tidak hanya sebatas menilai dari sisi akademik saja, akan tetapi guru juga harus bisa menilai dalam hal yang lebih luas yaitu mencakup segala aspek dari tingkah laku sosial peserta didik.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan cara membandingkan atau melakukan mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan berikut ini:

1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri Sambiroto I

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di sekolah, baik dalam ibadah maupun akhlak para siswa. Dalam hubungannya dengan ibadah, seperti shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, dan mengikuti kajian Islam merupakan contoh-contoh kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh siswa secara rutin di sekolah. Sedangkan dalam hubungannya dengan akhlak, seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan guru maupun sesama siswa, menghormati dan mematuhi setaip aturan berupa perintah yang diberikan guru serta menjauhi hal-hal yang tidak baik.

Perilaku Islami yang ditunjukkan oleh siswa SD Negeri Sambiroto I tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang selalu sabar untuk membina dan membentuk perilaku Islami pada siswa:

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah Swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴³

Adapun dalam membentuk perilaku Islami pada siswa guru PAI harus menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang telah dilakukan oleh guru PAI dengan membudayakan 5S yaitu salam, senyum, sapa sopan dan santun dalam berperilaku disekolah, selain itu guru PAI juga memaksimalkan fasilitas keagamaan seperti mushola dan perpustakaan Islami untuk melakukan kajian-kajian tentang Islam agar pengetahuan para siswa terhadap agama Islam menjadi lebih luas. Menurut Ahmadi dan Supriyono, peran guru dalam proses pembelajaran dapat berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk selalu berusaha demi mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang;
- b. Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai;
- c. Membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁴⁴

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada strategi maupun langkah yang diterapkan oleh guru, serta

⁴³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

⁴⁴ Ahmadi, A & Supriyono, W., *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

aspek apa saja yang harus di perbaiki dan diubah untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

- a. *Kognitif*, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya baik secara fisik, sosial, budaya, maupun agama. Tingkah laku ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu untuk mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.
- b. *Afektif*, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: rasa ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, atau bisa juga penolakan.
- c. *Konatif*, yaitu tingkah laku yang berkaitan dengan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
- d. *Motorik*, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan gerakan tubuh atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.⁴⁵

Agama Islam sendiri memerintahkan bahwa guru tidak hanya fokus untuk mengajar saja, tetapi juga harus bisa mendidik dan membimbing siswa pada hal-hal yang baik. Dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus bisa menyampaikan, menjelaskan serta menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam.

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005). hal. 9-10

Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina perilaku siswa sehingga terbentuk akhlakul karimah dan menjadi perilaku Islami di keseharian siswa.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

2. Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Dalam pembahasan pada temuan sebelumnya, peneliti telah mengemukakan bahwa peran guru PAI di SD Negeri Sambiroto I untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa salah satunya adalah dengan menjadi model atau teladan bagi siswa. Hal itu dikarenakan dengan menjadi model atau teladan guru akan dapat menanamkan perilaku Islami pada siswa secara maksimal. Siswa secara tidak langsung akan meneladani segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Dengan menjadi model atau teladan, diharapkan tumbuh kesadaran dari siswa untuk berperilaku Islami.

Oleh karena itu guru harus menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin bahwa:

“Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan usaha untuk tidak mengulangnya”.⁴⁶

Sikap keteladanan guru PAI di SD Negeri Sambiroto I ditunjukkan dengan memberikan contoh keteladanan seperti membiasakan untuk selalu mengucapkan salam saat bertemu orang lain saat dilingkungan sekolah maupun saat akan memulai pembelajaran, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga selalu mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum belajar, selain itu guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Keteladanan seorang guru PAI juga dapat dilihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan oleh guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut secara tidak langsung akan diikuti atau ditiru oleh siswa dan dapat menjadi budaya yang baik dalam berperilaku. Sardiman dalam bukunya yang berjudul “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*” mengatakan bahwa:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan itu tidak mudah, sehingga seorang guru harus dapat memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya terlebih dahulu dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Artinya seorang guru harus selalu berupaya menjadi seorang

⁴⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010). hal. 28

sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang masih tergolong remaja usia sekolah menengah atau masih tergolong labil dan masih dalam proses penyesuaian diri atau pencarian jati diri, dengan adanya peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.⁴⁷

Sebagai teladan, tentu saja perilaku pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan dari para peserta didik serta orang di lingkungan sekitarnya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan hal itu, Mulyasa mengungkapkan beberapa hal di bawah ini yang perlu mendapat perhatian lebih dan perlu didiskusikan oleh para guru, yakni:

- a. Sikap dasar yaitu postur psikologis yang akan muncul dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri sendiri.
- b. Bicara dan gaya bicara yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan komunikasi.
- c. Kebiasaan bekerja merupakan gaya yang dapat dipakai oleh seseorang dalam bekerja agar setiap pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan yaitu pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak dapat mengelak dari kesalahan.

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafinda Perkasa, 2001). hal. 62

- e. Pakaian yang merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan dapat menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama sikap saat berperilaku.
- g. Proses berfikir yakni cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Keputusan berhubungan dengan keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i. Gaya hidup secara umum yakni apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁴⁸

Peneliti berkesimpulan bahwa setidaknya ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk memberikan keteladanan bagi siswa dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SD Negeri Sambiroto I sebagai berikut: *Pertama*, selalu membimbing siswanya untuk berperilaku baik, mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji. *Kedua*, selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa dapat menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, memberikan contoh nyata pada saat kegiatan belajar mengajar seperti selalu mengucapkan salam, mengajak untuk berdoa Bersama sebelum belajar, mengingatkan siswa untuk selalu berbuat baik dan sebagainya,

⁴⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 47

dengan hal itu secara tidak langsung siswa akan meneladani apa yang di contohkan oleh gurunya.

3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto I

Untuk dapat meningkatkan perilaku Islami pada siswa, seorang guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang dapat mendorong tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika perilaku Islami pada siswa telah meningkat hal ini dapat menjadi tolak ukur suksesnya target yang ingin dicapai oleh guru. Hal itu dapat terwujud salah satunya dengan guru bertindak sebagai evaluator, dengan adanya evaluasi maka guru dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Dimayanti & Mudjiono:

“Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang mungkin hampir tidak dapat dipisahkan dari segi penilaian”.⁴⁹

Dalam rangka meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I ada beberapa upaya dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengevaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, yaitu dengan menerapkan program 5S dan dengan mengadakan kajian Islam dengan

⁴⁹ Dimayanti & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 36

membentuk kelompok-kelompok kajian di setiap kelas. Dengan langkah tersebut saat ini perilaku islami sudah menjadi budaya siswa di SD Negeri Sambiroto I.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran*” mengatakan bahwa: terdapat dua fungsi guru dalam memerankan peran sebagai evaluator, yaitu:

1. Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.
2. Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.⁵⁰

Sehingga guru PAI tidak hanya sebatas menilai dan mengevaluasi dari sisi akademik saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup segala aspek termasuk tingkah laku sosial peserta didik. Seperti yang di ungkapkan oleh Hanafiah (2009) bahwa:

“Ada kecenderungan bahwa dalam peran sebagai evaluator, guru mempunyai kewenangan untuk menilai prestasi anak didiknya dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga hal ini dapat digunakan untuk menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara lebih mendalam evaluasi yang sering dilakukan guru itu hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang juga mencakup evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus lebih berhati-hati dalam memberikan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu banyak pertimbangan-

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, cet-8, 2011). hal : 31-32

pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut pada perilaku dan values”.⁵¹

Oleh karena itu seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi segala aspek yang ada dalam lingkup pendidikan. Tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi dalam aspek afektif dan psikomotoriknya juga harus berjalan dengan seimbang. Sehingga kompetensi yang diharapkan oleh guru dapat dicapai siswa secara maksimal, maka dari itu evaluasi merupakan komponen yang harus dilaksanakan oleh guru untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum maksimal dicapai oleh siswa. Sehingga tujuan guru untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa dapat tercapai secara maksimal dan dapat menjadi budaya yang baik dalam berperilaku.

⁵¹ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009). hal. 72

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan yang telah disampaikan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SD Negeri Sambiroto 1, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I dilakukan dengan cara membimbing dan membina siswa untuk selalu berperilaku islami melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan yang ada seperti mushola dan adanya kegiatan kajian Islam digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk memaksimalkan tujuan yang akan dicapai oleh guru yakni untuk membentuk perilaku islami siswa yang akan diterapkan di sekolah maupun dala kehidupan sehari-hari.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SD Negeri Sambiroto I adalah sebagai berikut: 1) selalu membimbing siswa-siswi untuk berperilaku baik, 2) mengingatkan jika siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 3) selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa agar dapat menjadi contoh bagi para siswa untuk diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari, 4) memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan perilaku islami pada saat mengajar yaitu dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum belajar. Dengan hal-hal kecil seperti inilah secara tidak langsung siswa akan melihat dan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I yaitu dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga harus melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. Guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk dan membina akhlak siswa agar dapat terwujud perilaku islami.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dari seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan perilaku Islami siswa di SD Negeri Sambiroto I. Peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah cukup baik dan untuk dapat meningkatkan perilaku islami agar bisa lebih optimal di sekolah, oleh karena itu peneliti ingin memberikan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan perilaku islami siswa sudah dapat berjalan dengan baik

dalam menopang pencapaian visi dan misi sekolah di SD Negeri Sambiroto 1. Sebaiknya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih ditingkatkan dan bisa mengupayakan untuk penyediaan sarana dan prasarana keagamaan yang lebih lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar dan peningkatan perilaku islami, sehingga keberhasilan pembelajaran pun dapat meningkat.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam meningkatkan perilaku islami siswa, guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama untuk belajar mengenai Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru harus selalu memotivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk belajar mengenai ilmu Pendidikan Agama Islam. Selain itu guru juga harus bisa melakukan pembinaan kepada siswa agar siswa dapat selalu berperilaku islami di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari

3. Kepada Orang Tua

Sebagai orang tua harus selalu memberikan arahan dan dukungan kepada anaknya agar mereka selalu bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan minat belajarnya dan memberikan bimbingan pada anak agar selalu berperilaku terpuji.

4. Kepada Siswa

Untuk dapat mencapai apa yang dicita-citakan seorang siswa harus bisa bersikap aktif dalam proses pembelajaran, harus selalu bersemangat dalam

mempelajari segala ilmu pengetahuan dan hal-hal yang baik serta harus selalu menjaga sikap dalam bersosialisasi.

5. Kepada peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan lebih luas mengenai pembahasannya atau bahan penelitiannya sehingga dapat membantu para guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan perilaku islami pada siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Supriyono, W. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimayanti & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). 1999-2004. 2002 Jakarta: Sinar Grafika.
- Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Amin Haedari. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.

- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.
- Rendra K. 2000. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, cet-8.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Perkasa.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sukardi. 2007. *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA (INTERVIEW)

1. Kepala Sekolah

- a. Apa visi dan misi SD Negeri Sambiroto I?
- b. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di SD Negeri Sambiroto I?
- c. Bagaimana kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa di sekolah?
- d. Bagaimana perilaku para siswa ketika berada di sekolah?
- e. Dukungan apa yang Kepala Sekolah berikan dalam meningkatkan perilaku islami siswa?

2. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Bagaimana sejauh ini pelaksanaan pendidikan agama islam terutama pada perilaku islami siswa yang ada di SD Negeri Sambiroto I?
- b. Hal apakah yang guru PAI lakukan dalam meningkatkan perilaku islami siswa sebagai pendidik?
- c. Contoh atau tauladan apa yang guru PAI lakukan dalam meningkatkan perilaku islami siswa?
- d. Bagaimana cara yang guru PAI lakukan dalam mengevaluasi perilaku siswa?
- e. Adakah hambatan yang dialami guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa?

- f. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dapat menunjang peningkatan perilaku islami pada siswa?
 - g. Adakah sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan perilaku islami pada siswa, seperti mushola dan perpustakaan islam?
 - h. Mushola yang ada di sekolah biasa digunakan untuk kegiatan apa saja?
 - i. Adakah kenakalan siswa di sekolah ini? Jika ada seperti apa solusi yang telah dilakukan?
 - j. Bagaimana perkembangan peserta didik selama ini dalam hal yang berhubungan dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik?
3. Siswa
- a. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembelajaran PAI?
 - b. Menurut anda apa yang paling berkesan dan bermakna dalam pembelajaran PAI?
 - c. Apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekolah?
 - d. Teladan apa saja yang dapat diambil dari contoh yang diberikan oleh guru PAI?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Tempat : Sarana, prasarana dan letak subyek penelitian.

Kegiatan : Kegiatan belajar-mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, aktifitas belajar siswa di masa pandemi, serta budaya perilaku islami siswa.

Dokumen : Data Sarana dan Prasarana, kondisi lingkungan sekolah dan kegiatan siswa.

No.	Data yang diamati	Keterangan
1.	Peran guru PAI dalam mendidik siswa untuk meningkatkan perilaku Islami dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.	Peran guru PAI dalam mendidik siswa berupa penerapan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun, selain itu guru juga sering mengadakan kajian- kajian Islam untuk membangun pondasi keimanan yang kokoh kepada siswa.

2.	Peran guru PAI dalam memberikan ketauladanan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku Islami dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.	Keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa di SD Negeri Sambiroto I sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu membimbing siswa-siswi untuk berperilaku baik. 2. Mengingatkan jika siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji. 3. Selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa agar dapat menjadi contoh bagi para siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari 4. Memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan perilaku islami pada saat mengajar yaitu dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum belajar.
3.	Peran guru PAI dalam mengevaluasi siswa untuk meningkatkan perilaku Islami dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.	Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI bersifat menyeluruh, yaitu mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik berupa menjadwalkan siswa untuk berkunjung ke Mushola 1 minggu sekali untuk mengikuti kegiatan PAI yang diadakan oleh Pembina Pendidikan Agama Islam.

Lampiran 3

DOKUMENTASI FOTO



Guru PAI SD Negeri Sambiroto I

Foto ini diambil setelah wawancara pada tanggal 2 Maret 2021



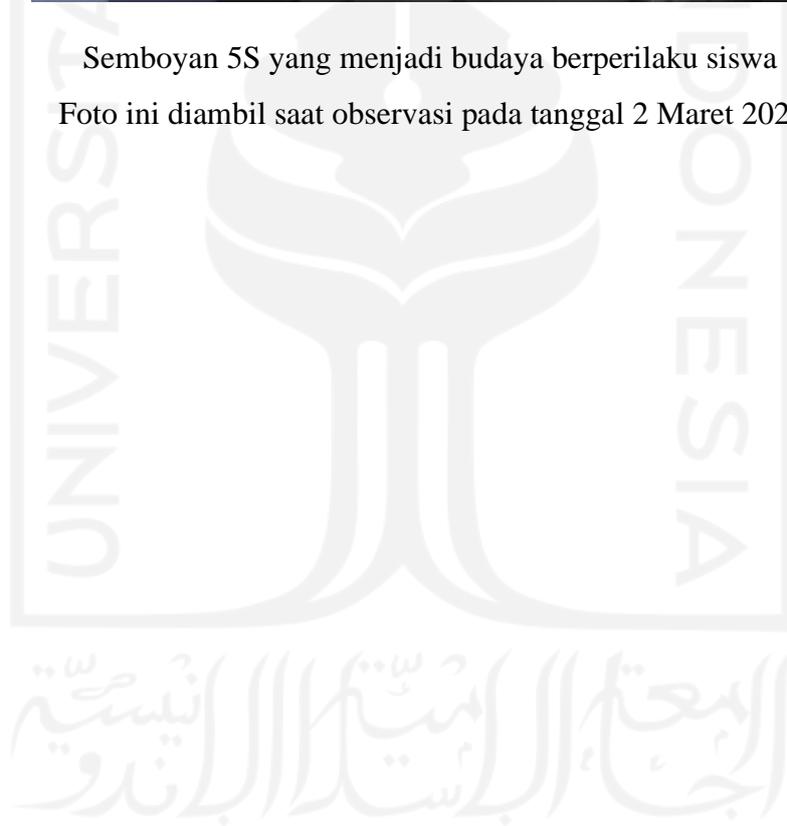
Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I

Foto ini diambil setelah wawancara pada tanggal 2 Maret 2021



Semboyan 5S yang menjadi budaya berperilaku siswa

Foto ini diambil saat observasi pada tanggal 2 Maret 2021



Lampiran 4

PROFIL SEKOLAH

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sambiroto I, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai lokasi penelitian, peneliti akan mendiskripsikan profil SD Negeri Sambiroto I secara keseluruhan, sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SD Negeri Sambiroto I

Alamat Sekolah : Karanglo Grenjeng, Purwomartani, Kalasan, Sleman

KODE POS : 55571

2. VISI DAN MISI SEKOLAH

Visi:

“Terwujudnya Generasi Muda Yang Berkualitas Unggul Dan Bermoral Pancasila”

Misi:

1. Berkembangnya nilai-nilai Agama, Iman, dan Taqwa.
2. Meningkatkan perolehan nilai ujian.
3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
4. Bersaing masuk SLTP Berkualitas.
5. Tumbuh dan berkembang perilaku sopan santun, tata karma, dan akhlak.
6. Bersahabat dengan lingkungan.

3. FASILITAS SARANA DAN PRASARANA

- a. Ruang pembelajaran umum (Ruang Kelas)
- b. Ruang Kepala Sekolah
- c. Ruang Guru
- d. Musholla
- e. UKS
- f. Toilet
- g. Kantin
- h. Halaman Upacara
- i. Ruang penjaga Sekolah
- j. Perpustakaan



Lampiran 5

FIELD NOTE

Hari, Tanggal : Rabu, 03 Maret 2021

Waktu : 10.00-10.20 WIB

Informan : Ibu Theresia Lusiyati S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Sambiroto I.

Teknik : Wawancara

Tepat hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 10.00 WIB peneliti menemui Ibu Theresia Lusiyati selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto I untuk menanyakan kepada beliau mengenai bagaimana budaya berperilaku siswa saat di sekolah, serta bertanya pendapat beliau mengenai guru PAI dalam mendidik siswa untuk meningkatkan perilaku islami siswa. Selain itu peneliti juga menanyakan kepada beliau tentang keteladanan yang guru PAI contohkan kepada siswa.

Hari, Tanggal : Kamis, 4 Maret 2021
Waktu : 09.20-10.00 WIB
Informan : Ibu Sri Mulyati S.Pd.I. selaku Guru Pendidikan Agama Islam
Teknik : Wawancara
Obyek : Paper

Pada hari Kamis, 04 Maret 2021, pukul 09.15 WIB peneliti sampai di SD Negeri Sambiroto I. Peneliti kemudian menuju ruang guru untuk menemui Ibu Sri Mulyati selaku guru Pendidikan Agama Islam. Pada hari ini peneliti sudah akan memulai untuk melakukan wawancara kepada guru mengenai peran beliau sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa. Setelah selesai melakukan wawancara dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian ini, kemudian peneliti meminta untuk berfoto bersama guru untuk dijadikan dokumentasi. Setelah semua selesai peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru dan meminta kesediaan guru apabila peneliti masih memerlukan data tambahan.

Hari, Tanggal : Kamis, 04 Maret 2021

Waktu : 10.00-10.20 WIB.

Informan : Siswa

Teknik : Wawancara by Zoom

Obyek : Paper

Pada hari Kamis, 04 Maret 2021, pukul 10.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan siswa di SD Negeri Sambiroto I melalui aplikasi zoom. Peneliti bertanya kepada siswa tersebut mengenai apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering guru PAI adakan dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa, serta keteladanan apa saja yang dapat diteladani dari guru PAI.

